

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM OLAH SABIN (SAWAH BINAAN) DI DESA MELATI, SAMPUNG, PONOROGO

Risma Vitrinovita Anjassari, Utamaji, Muhammad Hanif
Universitas PGRI Madiun

risma_2301202024@mhs.unipma.ac.id, utamaji_2301202029@mhs.unipma.ac.id,
hanif@unipma.ac.id

Received: May 31, 2025

Revised: July 25, 2025

Approved: Sept 25, 2025

Abstrak

Program Olah Sabin (Sawah Binaan) merupakan inovasi pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan sejak 2021 di RT 01/02, Dukuh Sekar, Desa Melati, Sampung, Ponorogo. Program ini berawal dari hibah tanah sawah seluas 1.400 m² oleh Haji Sukur kepada masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi dan dampak Program Olah Sabin terhadap pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan focus group discussion. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program memberikan dampak positif, baik secara ekonomi melalui tambahan pendapatan Rp15.000.000–17.000.000 per tahun bagi pengelola, maupun sosial melalui penguatan kohesi masyarakat dengan sistem undian yang adil, serta religius melalui kontribusi 30% hasil panen untuk Masjid Ar-Rohman. Sistem bagi hasil 70:30 terbukti efektif menyeimbangkan kepentingan individu dan kolektif. Selain itu, program mendorong transfer pengetahuan, pemberdayaan perempuan, dan penguatan kelembagaan sosial. Kendati menghadapi tantangan teknis dan sosial, Program Olah Sabin memiliki potensi sebagai model pemberdayaan masyarakat berkelanjutan yang dapat direplikasi di daerah lain.

Kata kunci: Pemberdayaan masyarakat, Olah Sabin, Sawah binaan, Ekonomi pedesaan, Kohesi sosial

Abstract

The Olah Sabin Program (Fostered Rice Fields) has been implemented since 2021 in RT 01/02, Dukuh Sekar, Melati Village, Sampung, Ponorogo, following a 1,400 m² rice field grant from Haji Sukur to the local community. This study analyzes its implementation and impact on community empowerment using a qualitative case study approach, with data collected through observation, interviews, documentation, and focus group discussions. Findings show that the program generated significant benefits: increased household income (IDR 15,000,000–17,000,000 annually), stronger social cohesion through a lottery-based management system, and enhanced religious life via a 30% harvest allocation to the Ar-Rohman Mosque. The 70:30 profit-sharing scheme effectively balanced individual and collective interests while promoting knowledge transfer, women's empowerment, and institutional strengthening. Despite technical and social challenges, the Olah Sabin Program demonstrates strong potential as a sustainable and replicable model of community empowerment.

Keywords: Community empowerment, Olah Sabin, Fostered rice fields, Rural economy, Social cohesion



Copyright: © 2024 by author (s). This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi pembangunan yang menempatkan masyarakat bukan sekadar sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang berperan aktif dalam proses perubahan sosial. Dalam konteks pedesaan Indonesia, strategi ini menjadi sangat penting karena mayoritas penduduk masih menggantungkan hidup pada sektor pertanian, yang meski berperan vital bagi ketahanan pangan nasional, sering menghadapi tantangan berupa keterbatasan lahan, akses modal, teknologi, serta kelembagaan petani yang lemah. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya produktivitas dan kesejahteraan masyarakat desa. Oleh karena itu, diperlukan model pemberdayaan yang tidak hanya menekankan peningkatan pendapatan, tetapi juga memperkuat kohesi sosial, partisipasi kolektif, dan nilai-nilai keagamaan sebagai basis moral pembangunan (Sulistiyan, 2022). Dalam kerangka inilah, Program Olah Sabin (Sawah Binaan) di Desa Melati, Ponorogo, hadir sebagai inovasi sosial yang unik melalui pengelolaan lahan hibah secara kolektif, sistem bagi hasil yang adil, dan kontribusi nyata bagi kegiatan sosial-keagamaan. Program ini menjadi contoh konkret bagaimana pemberdayaan berbasis komunitas dapat menciptakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan spiritual, sekaligus menawarkan model alternatif bagi pembangunan pedesaan berkelanjutan di Indonesia.

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi pembangunan yang bertujuan meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam memecahkan masalah serta memenuhi kebutuhannya sendiri (Soebiato, 2020). Konsep ini menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai objek pembangunan, tetapi juga sebagai subjek yang aktif berpartisipasi dalam setiap prosesnya (Sulistiyan, 2022). Dalam konteks Indonesia, pemberdayaan masyarakat desa memiliki signifikansi strategis karena sebagian besar penduduk masih tinggal di kawasan pedesaan dan mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber utama mata pencaharian. Sektor pertanian berperan penting dalam penyediaan lapangan kerja, ketahanan pangan, dan pengentasan kemiskinan (Saragih, 2021). Namun, sektor ini menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan lahan, akses terbatas terhadap modal, teknologi yang masih tradisional, serta kelembagaan petani yang lemah, sehingga produktivitas dan kesejahteraan petani belum optimal (Chambers, 2015).

Salah satu inovasi untuk mengatasi persoalan tersebut adalah pengelolaan lahan sawah secara kolektif dan terorganisir. Model ini terbukti mampu meningkatkan produktivitas, memperkuat kohesi sosial, dan menciptakan sistem distribusi yang lebih adil (Tesoriero & Ife, 2017). Bahkan, praktik serupa telah berhasil di berbagai negara berkembang sebagai strategi pemberdayaan pedesaan dan pengentasan kemiskinan (Pretty, 2019). Di Desa Melati, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, tantangan keterbatasan lahan produktif mendorong munculnya inisiatif lokal. Pada tahun 2021, Haji Sukur, tokoh masyarakat setempat, menghibahkan lahan sawah seluas 1.400 m² kepada warga RT 01/02, Dukuh Sekar. Hibah ini menjadi cikal bakal lahirnya Program Olah Sabin (Sawah Binaan) yang digagas oleh peneliti Universitas PGRI Madiun sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian kolektif.

Program ini tidak hanya menekankan aspek ekonomi, tetapi juga solidaritas sosial dan kegiatan keagamaan. Sistem bagi hasil yang diterapkan adalah 70% untuk pengelola sawah dan 30% untuk kegiatan sosial serta peningkatan kesejahteraan Masjid Ar-Rohman. Mekanisme pengelolaan dilakukan melalui sistem undian, sehingga setiap keluarga memiliki kesempatan yang sama untuk mengelola sawah selama satu musim panen. Setelah berjalan empat tahun, program ini menunjukkan dampak positif signifikan terhadap kehidupan masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, maupun religius. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi serta dampak Program Olah Sabin terhadap pemberdayaan masyarakat di Desa Melati, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan model pemberdayaan desa berkelanjutan yang dapat direplikasi di daerah lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis implementasi Program Olah Sabin di Desa Melati, Sampung, Ponorogo. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat serta dampak yang dihasilkan dari program tersebut (Creswell & Poth, 2018). Metode studi kasus dipandang relevan karena Program Olah Sabin merupakan fenomena unik yang spesifik pada konteks lokasi penelitian (Yin, 2018). Lokasi penelitian adalah RT 01/02, Dukuh Sekar, Desa Melati, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada fakta bahwa wilayah ini

merupakan tempat implementasi Program Olah Sabin sejak tahun 2021. Penelitian dilaksanakan satu tahun setelah program berjalan.

Subjek penelitian meliputi berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam program, antara lain:

1. Masyarakat RT 01/02 sebagai pengelola maupun penerima manfaat,
2. Perangkat desa dan tokoh masyarakat setempat,
3. Pengurus Masjid Ar-Rohman,
4. Haji Sukur sebagai pemberi hibah tanah, serta
5. Tim peneliti Universitas PGRI Madiun sebagai inisiator program.

Teknik pengumpulan data mencakup:

1. Observasi partisipatif: peneliti mengamati langsung aktivitas pengelolaan sawah, proses undian pengelola, dan kegiatan sosial dari hasil program. Observasi dilakukan secara berkelanjutan.
2. Wawancara mendalam: dilakukan secara semi-terstruktur terhadap berbagai informan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan dampak program.
3. Dokumentasi: berupa catatan produksi sawah, laporan keuangan, dokumentasi kegiatan, dan arsip terkait program.
4. Focus Group Discussion (FGD): diskusi kelompok terfokus dengan masyarakat untuk menggali dinamika sosial, tantangan, dan harapan terhadap keberlanjutan program.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan metode, serta member checking dengan informan kunci (Patton, 2015). Untuk menjaga etika penelitian, seluruh informan telah memberikan persetujuan (informed consent), sementara identitas mereka dijamin kerahasiaannya. Penelitian ini juga telah memperoleh izin resmi dari pemerintah desa dan tokoh masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Program Olah Sabin

Program Olah Sabin (Sawah Binaan) di Desa Melati, Sampung, Ponorogo, mulai dilaksanakan pada tahun 2021 melalui hibah lahan seluas 1.400 m² dari Haji Sukur kepada

masyarakat RT 01/02, Dukuh Sekar. Hibah ini lahir dari kepedulian sosial untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga sekaligus memperkuat ikatan sosial-keagamaan. Inisiatif tersebut kemudian diformulasikan menjadi program pemberdayaan masyarakat yang melibatkan berbagai pihak, termasuk perangkat desa, tokoh masyarakat, dan tim peneliti dari Universitas PGRI Madiun.

Dalam pelaksanaannya, sistem pengelolaan sawah ditetapkan melalui mekanisme undian. Sebanyak 16 kepala keluarga memperoleh kesempatan secara bergilir untuk mengelola lahan setiap musim panen. Mekanisme ini dipilih untuk menjamin keadilan distribusi manfaat dan mencegah terjadinya kecemburuan sosial. Transparansi dalam proses undian menjadi faktor penting yang mendorong tumbuhnya kepercayaan masyarakat terhadap keberlangsungan program.

Selain mekanisme pengelolaan, skema pembagian hasil juga dirancang untuk mengakomodasi kepentingan individu maupun kolektif. Sebanyak 70% hasil panen diberikan kepada pengelola sawah sebagai insentif ekonomi, sedangkan 30% sisanya dialokasikan untuk kegiatan sosial lingkungan dan pengembangan Masjid Ar-Rohman. Skema ini mencerminkan prinsip keadilan distributif serta penguatan nilai solidaritas sosial di tingkat komunitas (Kehik, 2018).

B. Dampak Ekonomi

Secara ekonomi, Program Olah Sabin telah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga pengelola. Rata-rata hasil panen mencapai 8–10 kuintal gabah kering panen (GKP) setiap musim dengan nilai sekitar Rp5.000.000–6.000.000. Dari hasil tersebut, pengelola memperoleh tambahan Rp3.500.000–4.200.000 per musim, atau setara Rp10.500.000–12.600.000 per tahun. Tambahan pendapatan ini memberikan ruang finansial yang lebih baik bagi keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mengurangi ketergantungan pada pekerjaan sampingan (Anggraheni & Hanifuddin, 2021; Usman, 2021).

Jika dibandingkan dengan pendapatan rata-rata masyarakat setempat yang berkisar Rp1.500.000–2.500.000 per bulan, kontribusi dari Program Olah Sabin tergolong signifikan. Skema bagi hasil 70:30 yang diterapkan bukan hanya menambah pendapatan pengelola, tetapi juga memastikan keberlanjutan kegiatan sosial dan keagamaan melalui alokasi untuk kepentingan kolektif. Hal ini menjadikan program tidak semata-mata

berorientasi ekonomi, melainkan juga mengedepankan keadilan distributif yang memperkuat kohesi sosial masyarakat.

Lebih jauh, kegiatan pertanian dalam program ini turut melibatkan tenaga kerja lokal, baik dalam pengolahan lahan, penanaman, perawatan, maupun panen. Keterlibatan ini menciptakan peluang kerja tambahan dan mendorong sirkulasi ekonomi di tingkat desa. Dengan demikian, dampak ekonomi Program Olah Sabin tidak hanya dirasakan secara langsung oleh pengelola, tetapi juga meluas kepada masyarakat sekitar melalui efek berganda (multiplier effect) yang memperkuat dinamika perekonomian pedesaan.

C. Dampak Sosial dan Pemberdayaan

Dari aspek sosial, penerapan sistem undian dalam pengelolaan sawah berhasil menciptakan rasa keadilan di antara warga. Setiap keluarga memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pengelola, sehingga potensi kecemburuan sosial dapat diminimalisasi. Mekanisme ini tidak hanya menjamin distribusi manfaat yang merata, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif.

Selain itu, praktik pengelolaan bergilir mendorong terjadinya transfer pengetahuan dan keterampilan antarwarga. Pengelola yang berpengalaman memberikan bimbingan kepada yang baru, sementara inovasi dari generasi muda turut memperkaya praktik bertani. Proses pembelajaran kolektif ini memperkuat kapasitas masyarakat sekaligus membangun social capital yang menjadi prasyarat penting bagi keberlanjutan program (Pretty, 2019).

Keterlibatan perempuan juga menjadi salah satu capaian penting. Dalam beberapa keluarga, perempuan berperan aktif dalam mengelola sawah dan mengambil keputusan ekonomi rumah tangga. Hal ini meningkatkan posisi mereka dalam masyarakat serta memperkuat peran gender dalam pembangunan desa. Di sisi lain, struktur organisasi program yang terdiri atas kepengurusan formal berfungsi sebagai sarana pembelajaran demokratis di tingkat RT. Mekanisme ini tidak hanya memperkuat kelembagaan sosial, tetapi juga menumbuhkan budaya partisipatif yang inklusif (Utami & Khonitan, 2018).

D. Kontribusi terhadap Kehidupan Keagamaan

Salah satu aspek unik dari Program Olah Sabin adalah alokasi 30% hasil panen untuk kepentingan Masjid Ar-Rohman. Dana tersebut digunakan untuk menopang kebutuhan operasional sehari-hari, mulai dari biaya listrik, air, hingga perawatan fasilitas

ibadah. Dengan adanya alokasi tetap dari program ini, masjid memperoleh sumber pendanaan yang stabil dan tidak hanya bergantung pada iuran sukarela jamaah.

Selain kebutuhan operasional, dana tersebut juga dimanfaatkan untuk renovasi bangunan masjid dan peningkatan sarana prasarana ibadah. Hal ini memungkinkan masjid berfungsi lebih optimal sebagai pusat aktivitas keagamaan. Kegiatan pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, dan pendidikan agama bagi anak-anak dapat terselenggara dengan lebih teratur dan berkualitas, sehingga berdampak langsung pada peningkatan kehidupan spiritual masyarakat setempat. Kontribusi program terhadap masjid juga memperkuat peran sosial-keagamaan dalam komunitas. Masyarakat merasa memiliki tanggung jawab kolektif karena setiap keluarga secara tidak langsung ikut menyumbang melalui program ini. Partisipasi bersama tersebut menegaskan fungsi masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat penguatan solidaritas sosial dan kelembagaan masyarakat desa (Kartasmita, 2016).

E. Tantangan dan Kendala

Dalam pelaksanaannya, Program Olah Sabin tidak terlepas dari sejumlah kendala teknis. Perbedaan tingkat pengalaman bertani di antara warga menyebabkan variasi produktivitas, di mana pengelola yang berpengalaman cenderung menghasilkan panen lebih baik dibandingkan pemula. Selain itu, keterbatasan sarana irigasi, terutama pada musim kemarau, sering menjadi hambatan dalam menjaga stabilitas produksi. Faktor eksternal seperti serangan hama dan fluktuasi harga gabah juga turut menambah kerentanan program dalam aspek ekonomi (Mangowal, 2017).

Dari sisi sosial, sebagian kecil warga masih meragukan keadilan sistem undian yang digunakan untuk menentukan pengelola sawah. Meskipun mekanisme ini dirancang untuk menciptakan distribusi kesempatan yang adil, potensi kecemburuan sosial tetap muncul, terutama jika ada keluarga yang mendapat giliran berturut-turut atau sebaliknya belum pernah mendapat kesempatan. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan komunikasi dan sosialisasi agar kepercayaan masyarakat terhadap mekanisme program semakin mantap.

Tantangan lain yang cukup krusial berkaitan dengan keberlanjutan program. Regenerasi kepemimpinan menjadi isu penting karena keberlangsungan kegiatan sangat bergantung pada komitmen pengurus dan tokoh masyarakat. Selain itu, sistem dokumentasi yang masih sederhana menyulitkan proses monitoring dan evaluasi secara komprehensif.

Tanpa pencatatan yang baik, sulit untuk mengukur capaian, mengidentifikasi kelemahan, serta merumuskan strategi perbaikan. Oleh karena itu, aspek kelembagaan perlu diperkuat agar program tetap adaptif dan berkelanjutan dalam jangka panjang (Tjokroamidjojo, 2016).

F. Strategi Pengembangan dan Keberlanjutan

Untuk menjamin keberlanjutan Program Olah Sabin, diperlukan strategi yang sistematis dan terencana. Salah satu langkah penting adalah peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan teknis maupun manajerial. Pelatihan teknis mencakup keterampilan budidaya padi, pengendalian hama, dan penggunaan teknologi pertanian, sedangkan pelatihan manajerial difokuskan pada aspek pengelolaan keuangan dan organisasi. Upaya ini akan memperkuat kemampuan warga dalam mengelola sumber daya secara lebih produktif dan berkelanjutan (Al Azis, 2022).

Selain aspek kapasitas, perbaikan infrastruktur juga menjadi prioritas. Ketersediaan sistem irigasi yang baik sangat menentukan keberhasilan usaha tani, terutama pada musim kemarau ketika pasokan air terbatas. Perbaikan jaringan irigasi dapat dilakukan melalui kerja sama dengan pemerintah desa dan dinas terkait. Di samping itu, diversifikasi usaha tani seperti pengembangan hortikultura dan perikanan darat dapat menjadi alternatif sumber pendapatan tambahan. Diversifikasi ini akan mengurangi ketergantungan pada komoditas padi semata serta meningkatkan resiliensi ekonomi masyarakat terhadap risiko gagal panen.

Aspek kelembagaan juga perlu diperkuat melalui pengembangan sistem dokumentasi dan monitoring berbasis digital. Sistem ini memungkinkan pencatatan produksi, distribusi hasil, dan penggunaan dana dilakukan secara lebih transparan dan akuntabel. Dengan demikian, evaluasi program dapat dilakukan secara terukur. Lebih jauh, perluasan jejaring kerja sama dengan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun sektor swasta menjadi langkah strategis untuk memperoleh dukungan teknis dan finansial. Kolaborasi multipihak tersebut tidak hanya memperkuat keberlanjutan program, tetapi juga membuka peluang inovasi dalam pengelolaan sumber daya pedesaan.

KESIMPULAN

Program Olah Sabin (Sawah Binaan) di Desa Melati, Sampung, Ponorogo terbukti efektif sebagai model pemberdayaan masyarakat yang inovatif dan berkelanjutan. Pemanfaatan lahan hibah seluas 1.400 m² melalui sistem undian dan pembagian hasil 70:30

telah menghasilkan pengelolaan yang adil, transparan, dan berorientasi pada kepentingan bersama.

Secara ekonomi, program memberikan tambahan pendapatan sekitar Rp10.500.000–12.600.000 per tahun bagi pengelola sekaligus menciptakan efek berganda bagi perekonomian lokal. Dari sisi sosial, program memperkuat kohesi masyarakat, mendorong partisipasi aktif, memberdayakan perempuan, serta menjadi sarana transfer pengetahuan antargenerasi. Pada tingkat kelembagaan, program berhasil membangun sistem pengelolaan yang demokratis dan memperkuat modal sosial di tingkat RT. Selain itu, alokasi 30% hasil panen untuk Masjid Ar-Rohman telah meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan dan memperkokoh fungsi masjid sebagai pusat kegiatan sosial-keagamaan.

Meski menghadapi kendala teknis pertanian, variasi kemampuan pengelola, serta tantangan keberlanjutan, Program Olah Sabin memiliki potensi besar untuk direplikasi di wilayah lain. Untuk pengembangan lebih lanjut, diperlukan strategi peningkatan kapasitas masyarakat, perbaikan infrastruktur pertanian, diversifikasi usaha, penguatan sistem dokumentasi, serta perluasan jaringan kerja sama.

Penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat yang efektif harus dilakukan melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan spiritual secara seimbang. Tidak cukup hanya meningkatkan pendapatan rumah tangga, program pemberdayaan juga perlu memperkuat kohesi sosial, memperluas partisipasi komunitas, serta menumbuhkan nilai-nilai keagamaan yang menjadi basis moral masyarakat. Dengan karakteristik tersebut, Program Olah Sabin dapat diposisikan sebagai model inovatif pemberdayaan masyarakat pedesaan yang berkelanjutan, sekaligus sebagai rujukan praktis bagi inisiatif serupa di wilayah lain yang memiliki tantangan sosial-ekonomi sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

Al Azis, M. V. N. (2022). Peran pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat petani di Desa Kertamukti Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 7(1), 23–31. <https://doi.org/10.33701/jipsk.v7i1.2404>

- Anggraheni, Z., & Hanifuddin, I. (2021). Pemenuhan kebutuhan sayur melalui pendayagunaan lahan pekarangan bersama masyarakat Dusun Tegalrejo Lor. *Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 53–64. <https://doi.org/10.32764/abdimasekon.v2i2.1838>
- Bekti Nur Utami, & Khonitan, D. (2018). Pemberdayaan masyarakat berbasis social entrepreneurship bidang pertanian dan peternakan: Studi kasus Desa Bukit Langkap Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 5(2), 80–107. <https://doi.org/10.22146/jps.v5i2.41248>
- Chambers, R. (2015). Poverty and livelihoods: Whose reality counts? *Environment and Urbanization*, 7(1), 173–204. <https://doi.org/10.1177/095624789500700106>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kartasmita, G. (2016). *Pembangunan untuk rakyat: Memadukan pertumbuhan dan pemerataan*. PT Pustaka Cidesindo.
- Kehik, B. S. (2018). Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat desa di bidang ekonomi kemasyarakatan. *Agrimor*, 3(1), 4–6. <https://doi.org/10.32938/ag.v3i1.315>
- Mangowal, J. (2017). Pemberdayaan masyarakat petani dalam meningkatkan pengembangan ekonomi pedesaan di Desa Tumani Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Governance*, 5(1), 90–98.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pretty, J. (2019). Social capital and the collective management of resources. *Science*, 302(5652), 1912–1914. <https://doi.org/10.1126/science.1090847>
- Saragih, B. (2021). *Suara dari Bogor: Membangun sistem agribisnis*. Sucofindo.
- Soebiato, P. (2020). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Sulistiyani, A. T. (2022). *Kemitraan dan model-model pemberdayaan*. Gava Media.
- Sumodiningrat, G. (2019). *Pemberdayaan masyarakat dan jaringan pengaman sosial*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- T., R., & Soebiato, P. M. (2020). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.

- Tesoriero, F., & Ife, J. (2017). Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi. Pustaka Pelajar.
- Tjokroamidjojo, B. (2016). *Manajemen pembangunan*. Gunung Agung.
- Usman, S. (2021). Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Pustaka Pelajar.
- Utami, B. N., & Khonitan, D. (2018). Pemberdayaan masyarakat berbasis social entrepreneurship bidang pertanian dan peternakan: Studi kasus Desa Bukit Langkap Kabupaten Lingga. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 5(2), 80–107. <https://doi.org/10.22146/jps.v5i2.41248>
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.